



Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Saham, *Dividen Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba Perusahaan Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2024

Agesvin Arjuhananto^{1*}, Banu Witono²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200210161@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, kepemilikan saham, dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas serta data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Variabel dependen adalah perataan laba yang diukur menggunakan Indeks Eckel, sedangkan variabel independen meliputi profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), kepemilikan institusional, dan *dividend payout ratio*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics melalui uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan, serta *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menghasilkan laba dan kebijakan dividen berperan dalam praktik manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan belum menjadi faktor penentu utama.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 29 April 2026

First Revised 29 April 2026

Accepted 30 April 2026

First Available online 1 May 2026

Publication Date 1 May 2026

Keyword:

dividend payout ratio, kepemilikan saham, perataan laba, profitabilitas, return on assets.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting yang sering diperhatikan adalah perataan laba. Perataan laba adalah praktik yang dilakukan perusahaan untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu. Hal ini penting karena dapat mempengaruhi keputusan investasi, persepsi pasar, dan kepercayaan stakeholder. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba adalah profitabilitas, kepemilikan saham, dan dividen payout ratio (Adinda, 2019). Profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kepemilikan saham dapat mempengaruhi keputusan manajerial, dan dividen payout ratio menunjukkan seberapa banyak laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Ketiga faktor ini saling terkait dan berpengaruh pada keputusan perataan laba yang dilakukan perusahaan (Rasmin Saogo, 2024).

Dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting yang sering diperhatikan adalah perataan laba. Perataan laba adalah praktik yang dilakukan perusahaan untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu. Hal ini penting karena dapat mempengaruhi keputusan investasi, persepsi pasar, dan kepercayaan stakeholder. Perusahaan makanan dan minuman merupakan bagiandari sektor manufaktur yang bergerak dalam pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk akhir berupa makanan dan minuman yang siap dikonsumsi. Industri ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan kontribusi mencapai 6,55 persen terhadap PDB nasional pada tahun 2023 (Waleska, 2024).

Permasalahan utama dari praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah terjadinya penyimpangan informasi kinerja riil perusahaan, sehingga laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Praktik ini dilakukan manajemen untuk berbagai tujuan, seperti mempertahankan kepercayaan investor, menjaga stabilitas harga saham, hingga mendapatkan insentif manajerial. Namun, tindakan ini mengaburkan kualitas informasi keuangan, yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Rahma & Lastanti, 2023).

Dampak negatif dari praktik ini cukup signifikan. Pertama, ketika penyimpangan informasi ini terungkap, kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun, yang pada akhirnya dapat berujung pada penurunan nilai perusahaan di pasar modal. Kedua, laporan keuangan yang telah dimanipulasi tidak lagi mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga menyesatkan pengguna laporan seperti investor, kreditur, maupun regulator. Ketiga, praktik perataan laba dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan reputasi, sebagaimana yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia, seperti PT Kimia Farma Tbk, yang mendapat sanksi dari OJK dan BEI akibat manipulasi laporan keuangan, serta PT Garuda Indonesia yang mengubah pencatatan piutang menjadi pendapatan agar terlihat menguntungkan (Astuti, 2023).

Untuk mendeteksi praktik perataan laba, digunakan metode Indeks Eckel (1981), di mana suatu perusahaan dianggap melakukan perataan laba jika nilai indeksnya kurang dari satu. Studi pada 5 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 menunjukkan indikasi adanya praktik ini berdasarkan hasil perhitungan indeks Eckel. Daftar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Melakukan Praktik Perataan Laba

No	Nama Perusahaan	CV Laba	CV Penjualan	Indeks Eckel	Kategori
1.	Budi Starch & Sweetener Tbk	28.54	1.95	14.61	Praktik perataan laba
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk	9.14	2.62	3.48	Praktik perataan laba
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	4.20	0.71	5.95	Praktik perataan laba
4.	Sariguna Primatirta Tbk	0.98	0.96	1.02	Praktik perataan laba
5.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	53.48	5.74	9.32	Praktik perataan laba

Sumber : Olah data 2025

Tabel 1 menunjukkan daftar perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 yang terindikasi melakukan praktik perataan laba berdasarkan perhitungan Indeks Eckel. Indeks Eckel dihitung dari perbandingan antara koefisien variasi (CV) laba dengan CV penjualan, di mana nilai lebih dari 1 menunjukkan kemungkinan adanya perataan laba. Lima perusahaan yang ditampilkan, yaitu Budi Starch & Sweetener Tbk, Campina Ice Cream Industry Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk, seluruhnya memiliki nilai indeks Eckel di atas 1. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi laba perusahaan-perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan fluktuasi penjualannya, yang menjadi ciri khas praktik perataan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi perataan laba dalam sektor makanan dan minuman di BEI, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memahami motif, dampak, dan implikasi dari praktik tersebut terhadap kualitas informasi keuangan dan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Sepanjang periode 2020–2024, sektor makanan dan minuman di BEI menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan yang konsisten. Misalnya, pada tahun 2021 terdapat 72 perusahaan yang terdaftar, meningkat menjadi 84 perusahaan pada 2022, dan bertambah lagi menjadi 95 perusahaan pada 2023 (Halik et al., 2024). Pertumbuhan ini terjadi meskipun sektor ini sempat terdampak pandemi COVID-19, namun mampu beradaptasi dan kembali tumbuh, didorong oleh permintaan domestik yang besar serta potensi sumber daya alam yang melimpah di Indonesia.

Perusahaan makanan dan minuman di BEI dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini menghadapi persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk mampu mengelola keuangan dan operasionalnya secara efisien agar tetap kompetitif (Safitri, 2024). Selain itu, perusahaan dalam sektor ini juga menjadi sorotan terkait praktik perataan laba, mengingat tekanan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah dinamika pasar dan perubahan regulasi. Penelitian terhadap perusahaan-perusahaan ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta sumber resmi lain seperti situs BEI, dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar hasil penelitian relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh berbagai faktor terhadap praktik perataan laba, meskipun dengan hasil yang belum konsisten. Penelitian oleh Maotama & Astika (2020), menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru memiliki

kecenderungan lebih besar melakukan perataan laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas nilai saham. Sementara itu, Utari et al., (2017), dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur tahun 2015 menemukan bahwa profitabilitas, financial leverage, dan dividend payout ratio tidak berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba, tetapi memiliki pengaruh signifikan secara simultan. Penelitian ini menyoroti adanya kemungkinan interaksi antar variabel independen yang tidak dapat diabaikan ketika dianalisis secara terpisah.

Selanjutnya, Hakim et al., (2023), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini bertolak belakang dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar justru cenderung melakukan perataan laba karena adanya tekanan eksternal dan pengawasan yang ketat. Berbeda dengan hasil tersebut, Utari et al., (2024), menunjukkan bahwa hanya *dividend payout ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel lainnya termasuk profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas dalam pembagian dividen dapat menjadi indikator penting yang mendorong manajemen melakukan perataan laba demi menjaga citra di mata pemegang saham.

Penelitian lain oleh Jayanti et al., (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Menariknya, struktur kepemilikan manajerial justru memperlemah pengaruh ketiga variabel utama tersebut terhadap perataan laba. Hal ini memberikan perspektif bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat mengubah perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan terkait pelaporan laba, sesuai dengan mekanisme teori keagenan. Adapun studi yang lebih mutakhir dilakukan oleh Mergiatma (2025), mengungkap bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perataan laba, namun kebijakan dividen terbukti memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel memberikan pengaruh terhadap perataan laba, sehingga menegaskan bahwa peran kebijakan dividen sebagai jembatan atau perantara sangat penting dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan perilaku pelaporan laba manajemen.

Berdasarkan uraian berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan saham, dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba masih menunjukkan ketidakkonsistenan, baik dari sisi arah hubungan maupun signifikansinya. Hal ini membuka peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan kombinasi variabel yang berbeda, periode yang lebih mutakhir, serta cakupan sektor industri yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan praktik perataan laba di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi rentang waktu, penelitian ini fokus pada periode terbaru (2020-2024), yang mencakup perubahan yang terjadi setelah pandemi COVID-19, sehingga dapat memberikan wawasan terkini mengenai praktik perataan laba di pasar modal Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel utama yaitu profitabilitas, kepemilikan saham, dan dividend payout ratio. Untuk menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh. Variabel kepemilikan saham menjadi elemen penting yang tidak selalu diperhatikan dalam penelitian sebelumnya, yang sering kali hanya menyoroti profitabilitas atau struktur dividen secara

terpisah. Penelitian ini juga kemungkinan menggunakan metodologi yang lebih modern, seperti analisis regresi berganda untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari ketiga variabel tersebut. Selain itu, fokus penelitian ini tampaknya ditujukan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menilai perusahaan secara keseluruhan tanpa membedakan sektor industri. Dengan pendekatan dan variabel yang berbeda, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba serta implikasinya bagi perusahaan di sektor tertentu dalam konteks terkini.

1.2. Tinjauan Pustaka

Teori keagenan (*agency theory*)

Agency Theory menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, di mana hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi karena manajer memiliki informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan menjadi sarana utama bagi manajer untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal* (Julianto & Megawati, 2020). Teori ini juga menekankan pentingnya mekanisme pengendalian seperti kontrak berbasis kinerja dan pemberian insentif agar manajer bertindak sesuai tujuan perusahaan. Dalam konteks perataan laba (*income smoothing*), manajer dapat melakukan praktik tersebut untuk menampilkan laba yang lebih stabil guna menjaga reputasi, mempertahankan posisi, serta memperoleh bonus, karena fluktuasi laba yang tinggi berpotensi menimbulkan penilaian negatif dari pemilik maupun pihak eksternal (Prawira & Mubarak, 2023).

Teori sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi ketidakpastian dan membantu pengambilan keputusan. Dalam hal ini, laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi untuk memberikan sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa depan. Manajemen akan berusaha menyampaikan sinyal positif agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Hubungan antara teori sinyal dengan perataan laba adalah bahwa laba yang stabil dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan risiko yang rendah. Oleh karena itu, manajer cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi yang tajam dan menjaga persepsi pasar tetap baik terhadap perusahaan (Yuniastri et al., 2021).

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba antarperiode sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil dari waktu ke waktu. Praktik ini umumnya dilakukan melalui manipulasi kebijakan akuntansi berbasis *accrual*, seperti menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan beban agar kinerja keuangan tampak lebih konsisten (Meilani & Nuryatno, 2024). Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul akibat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, di mana manajemen memanfaatkan asimetri informasi untuk memanipulasi pelaporan laba guna mencapai kepentingan tertentu, seperti mempertahankan citra perusahaan, memenuhi ekspektasi investor, menghindari

pelanggaran kontrak utang, atau memperoleh bonus manajerial yang lebih tinggi (Lie & Alexander, 2023). Pengukuran perataan laba dalam penelitian umumnya menggunakan Indeks Eckel yang membandingkan koefisien variasi perubahan laba dengan perubahan penjualan. Meskipun praktik ini dapat memberikan kesan stabilitas kinerja dan meningkatkan kepercayaan investor karena laba yang konsisten sering dianggap mencerminkan prospek perusahaan yang baik, perataan laba juga memiliki konsekuensi negatif seperti menurunkan transparansi, menghasilkan informasi akuntansi yang kurang akurat, serta berpotensi mendorong praktik akuntansi yang tidak etis dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Mirwan & Amin, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya serta mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memberikan *return* kepada pemilik maupun investor. Penilaian profitabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif aktivitas bisnis dijalankan dalam mencapai tujuan strategis perusahaan, mengurangi pemborosan, serta menyediakan informasi yang tepat waktu guna mendukung perbaikan berkelanjutan (Umbung et al., 2021). Bagi investor jangka panjang, profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai prospek perusahaan karena peningkatan profitabilitas dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan, termasuk harga saham di pasar (Angreini & Nurhayati, 2022). Pengukuran profitabilitas umumnya dilakukan melalui rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis normalnya. Beberapa rasio yang umum digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki, di mana semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memanfaatkan asetnya (Rasmin Saogo, 2024); *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri yang diinvestasikan pemegang saham; serta *Net Profit Margin* (NPM), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan tertentu, di mana rasio yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan keuntungan.

Kepemilikan Saham

Kepemilikan saham merupakan bentuk kepemilikan atas perusahaan yang dibuktikan melalui kepemilikan saham atau ekuitas yang memberikan hak atas keuntungan perusahaan serta hak suara dalam pengambilan keputusan korporasi. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, struktur kepemilikan saham menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi *corporate governance*, kebijakan keuangan, serta kinerja operasional perusahaan (Lie & Alexander, 2023). Kepemilikan saham dapat diklasifikasikan berdasarkan pihak yang memiliki saham dan tingkat pengaruhnya terhadap kebijakan perusahaan (Wiska, 2020), yang umumnya terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti manajer, dewan direksi, dan dewan komisaris, di mana semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin besar pula dorongan manajemen untuk menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya yang berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham melalui fungsi pengawasan. Sementara itu, kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakat luas, yang menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam

menyampaikan informasi internal perusahaan kepada publik serta berkontribusi dalam mendorong pendanaan eksternal melalui investasi masyarakat.

Dividen Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Dividen sendiri merupakan arus kas berupa imbalan yang diberikan perusahaan atau emiten kepada investor sebagai bentuk pengembalian atas kepemilikan saham. Menurut Fina Puspita Sari et al. (2023), *Dividend Payout Ratio* mengacu pada persentase pendapatan yang diperoleh perusahaan dan dialokasikan sebagai dividen kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Rasio ini dihitung melalui perbandingan antara *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS), sehingga mencerminkan seberapa besar porsi laba per saham yang dibayarkan kepada investor. Selain itu, *Dividend Payout Ratio* juga digunakan sebagai indikator dalam kebijakan dividen perusahaan karena menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan internal. Rasmin Saogo dan Febryandhie Ananda (2024) menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* maka semakin besar keuntungan yang diterima investor, namun kondisi tersebut dapat memperlemah pendanaan internal perusahaan karena jumlah laba ditahan menjadi lebih kecil (Mohamad Zulman Hakim et al., 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Profitabilitas suatu perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sering diukur dengan rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki insentif untuk melakukan perataan laba guna menjaga stabilitas laporan keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Namun, di sisi lain, beberapa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin tidak melakukan perataan laba karena mereka sudah memiliki kinerja yang baik dan lebih memilih untuk menjaga transparansi laporan keuangan (Angreini & Nurhayati, 2022).

Dengan demikian, hipotesis ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan praktik perataan laba dalam perusahaan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profitabilitas dan perataan laba.

Pengaruh kepemilikan saham terhadap perataan laba

Kepemilikan saham merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik perataan laba dalam perusahaan. Struktur kepemilikan saham, baik kepemilikan manajerial, institusional, maupun publik, memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan. Kepemilikan manajerial, yaitu saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, cenderung mendorong praktik perataan laba karena manajer memiliki insentif untuk menjaga citra perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan (Meilani & Nuryatno, 2024). Sementara itu, kepemilikan institusional, yang

dimiliki oleh lembaga seperti bank atau perusahaan investasi, sering kali berorientasi pada stabilitas jangka panjang sehingga mendorong perataan laba untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih konsisten dan menarik bagi investor. Di sisi lain, kepemilikan publik juga dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil guna memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Dengan demikian, struktur kepemilikan saham memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba untuk menciptakan gambaran kinerja keuangan yang lebih stabil dan menarik. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan saham dan perataan laba.

Pengaruh *dividen payout ratio* terhadap perataan laba

Dividen payout ratio (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan proporsi laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini sering digunakan untuk mengukur kebijakan dividen perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan DPR yang tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk mempertahankan stabilitas laba guna memastikan kemampuan membayar dividen secara konsisten (Fina Puspita Sari et al., 2023).

Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar laporan keuangan terlihat lebih stabil dan menarik bagi investor. Sebaliknya, DPR yang rendah dapat mengurangi tekanan tersebut, sehingga praktik perataan laba menjadi kurang signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, baik secara parsial maupun simultan, terutama dalam konteks sektor tertentu seperti manufaktur dan perbankan (Fina Puspita Sari et al., 2023).

Selain itu, interaksi DPR dengan variabel lain seperti kinerja saham, leverage, dan insentif manajemen dalam mempengaruhi perataan laba masih kurang diteliti secara simultan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan sampel yang lebih beragam diperlukan untuk memperjelas hubungan antara DPR dan perataan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *dividen payout ratio* dan perataan laba.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi idx.co.id. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, menyajikan laporan keuangan lengkap, dan tidak mengalami *delisting*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diukur menggunakan Indeks Eckel,

sedangkan variabel independen terdiri dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), kepemilikan institusional yang diukur berdasarkan proporsi kepemilikan saham oleh institusi, serta *dividend payout ratio* yang diukur melalui proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, yang diawali dengan uji asumsi klasik meliputi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model. Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial antarvariabel (Ghozali, 2018; Rasmin Saogo, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 yang telah dipublikasikan dan diakses di situs resmi masing-masing perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dari 94 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, terpilih sebanyak 18 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Dari sampel tersebut, terpilih 90 data yang akan diteliti selama 5 periode penelitian (dari 2020 – 2024). Selanjutnya dilakukan uji outlier untuk mendeteksi dan mengeluarkan data yang memiliki nilai ekstrem sehingga berpotensi memengaruhi hasil analisis. Setelah proses pengujian outlier dilakukan, terdapat beberapa data yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam analisis akhir penelitian ini adalah sebanyak 67 data observasi. Pada tabel 1 menunjukkan ringkasan prosedur dari pemilihan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024	94
2.	Perusahaan makanan dan minuman yang mengalami Delisting selama periode 2020-2024	(1)
3.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan tahunan selama periode 2020-2024	(35)
4.	Perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode 2020-2024	(24)
5.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai informasi yang diperlukan	(16)
	Sampel yang memenuhi kriteria penelitian	18
	Jumlah sampel penelitian (5 x 18)	90
	Data outlier selama waktu pengolahan	(23)
	Total sampel penelitian	67

Sumber: Hasil olah data penulis, 2024

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel *Descriptive Statistics* menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk satu variabel dependen yaitu perataan laba dan tiga variabel independen yaitu profitabilitas, kepemilikan saham, dan *Dividen Payout Ratio*. Tabel tersebut menunjukkan nilai minimum,

maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	67	0,50000	9,32000	3,1168657	2,43219580
Profitabilitas	67	0,02773	1,57692	0,1997785	0,36784314
Kepemilikan Saham	67	0,01990	0,99481	0,6844758	0,38035450
Dividen Pay Ratio	67	0,00175	2,52468	0,5347855	0,48054717
Valid N (listwise)	67				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 2, penelitian ini menggunakan 67 data observasi dari perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024. Variabel perataan laba memiliki nilai minimum sebesar 0,50000 dan maksimum 9,32000 dengan rata-rata 3,1168657 serta standar deviasi 2,43219580, yang menunjukkan bahwa data relatif tidak terlalu menyebar dan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat praktik perataan laba yang berada di sekitar nilai rata-rata. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0,02773 dan maksimum 1,57692 dengan rata-rata 0,1997785 serta standar deviasi 0,36784314, yang mengindikasikan adanya variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kepemilikan saham memiliki nilai minimum sebesar 0,01990 dan maksimum 0,99481 dengan rata-rata 0,6844758 serta standar deviasi 0,38035450, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki struktur kepemilikan yang cukup terkonsentrasi. Sementara itu, variabel *dividend payout ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,00175 dan maksimum 2,52468 dengan rata-rata 0,5347855 serta standar deviasi 0,48054717, yang menunjukkan bahwa kebijakan pembagian dividen antarperusahaan cukup bervariasi selama periode penelitian. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini menggambarkan adanya perbedaan karakteristik keuangan antarperusahaan yang dapat memengaruhi praktik perataan laba.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi adalah sebagaimana diuraikan pada tabel 3 berikut ini.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

Variabel	Kolmogrov - Smirnov	Kriteria	Keterangan
Asmpy sig (2-tailed)	0,133	> 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 3, nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,133. Nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05. Maka model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
Profitabilitas	0,929	1,076	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Saham	0,902	1,109	Tidak terjadi multikolinearitas
Dividen Pay Ratio	0,969	1,032	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* ≤ 10 yang berarti telah memenuhi syarat untuk lolos uji multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p-value (sig)	Kriteria	Keterangan
Profitabilitas	0,679	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Saham	0,436	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dividen Pay Ratio	0,050	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Heteroskedastisitas diuji menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen adalah lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Runs Test	Kriteria	Keterangan
Asmpy sig (2-tailed)	0,267	> 0,05	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 6, terlihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,267 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode pengamatan yang satu dengan periode pengamatan lainnya.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 7. Model persamaan berikut diturunkan dari hasil studi regresi linier berganda sebelumnya:

$$Y_i = 2,362 + 4,607 [X1]_i + 0,628 [X2]_i - 1,114 [X3]_i + \epsilon_i$$

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Variabel	Urstandardizerd		Standasrdizerd	T	Sig.
	Coerfficiernts		Coerfficiernt		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,362	0,444		5,318	0,000
Profitabilitas	4,607	0,566	0,697	8,142	0,000
Kepemilikan Saham	0,628	0,555	0,098	1,131	0,262
Dividen Pay Ratio	-1,114	0,424	-0,220	-2,627	0,011
R ²	0,571				
Adj R ²	0,551				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil regresi, nilai konstanta sebesar 2,362 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu profitabilitas, kepemilikan saham, dan *dividend payout ratio* diasumsikan bernilai konstan atau sama dengan nol, maka perusahaan sektor makanan dan minuman tetap memiliki potensi melakukan perataan laba sebesar nilai tersebut. Variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar 4,607 dengan arah positif yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung meningkatkan praktik perataan laba. Kepemilikan saham juga memiliki koefisien positif sebesar 0,628 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham, maka kecenderungan perataan laba juga meningkat. Sementara itu, variabel *dividend payout ratio* memiliki koefisien sebesar 1,114 dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan rasio pembayaran dividen cenderung menurunkan praktik perataan laba. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,551, yang berarti bahwa profitabilitas, kepemilikan saham, dan *dividend payout ratio* mampu menjelaskan variabel perataan laba sebesar 55,1%, sedangkan sisanya sebesar 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan dengan cara melihat nilai output dari regresi pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel *Anova* dengan tingkat alpha 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil uji dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		F _{hitung}	F _{tabel}	Sig	Keterangan
1	Regrerssion	27,985	3,143	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh F_{hitung} sebesar 27,985, sementara hasil perhitungan untuk F_{tabel} yang dihitung menggunakan rumus $df_1 = k$ dan $df_2 = n - k - 1$ ($k =$ jumlah variabel independen, $n =$ jumlah sampel) adalah $df_1 = 3$ dan $df_2 = 67 - 3 - 1 = 63$. Dengan menggunakan perhitungan tersebut, maka nilai f_{tabel} yang diperoleh adalah 3,143. Dengan kata lain bahwa nilai f_{hitung} sebesar 27,985 > f_{tabel} adalah sebesar 3,143, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini juga berarti bahwa model penelitian dapat diterapkan.

Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t-test)

Hasil uji dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Signifikansi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Profitabilitas	0,000	8,142	1,66940	H ₁ Diterima
Kepemilikan Saham	0,262	1,131	1,66940	H ₂ Ditolak
Dividen Pay Ratio	0,011	-2,627	1,66940	H ₃ Diterima

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,142 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,66940 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H₁ diterima. Kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena nilai t_{hitung} sebesar 1,131 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66940 dengan nilai signifikansi $0,262 > 0,05$, sehingga H₂ ditolak. Sementara itu, *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,627 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,66940 dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, sehingga H₃ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh profitabilitas dan *dividend payout ratio*, sedangkan kepemilikan saham tidak memberikan pengaruh signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa H₁ diterima, artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dari tabel IV.10 diketahui variabel profitabilitas memiliki hasil $(8,142) > t_{tabel}$ (1,66940) dan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki kepentingan untuk menampilkan kinerja perusahaan yang stabil di hadapan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tertentu sering kali melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga laporan keuangan terlihat lebih stabil dan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Praktik ini dilakukan agar perusahaan dapat mempertahankan reputasi kinerja yang baik serta mengurangi risiko penilaian negatif dari pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratika et al., (2022), Utami & Ananda (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas laba agar tetap terlihat konsisten di mata investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki perhatian lebih besar dari pasar, sehingga manajer terdorong melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi yang tajam dan mempertahankan citra kinerja yang baik. Selain itu, laba yang tinggi juga sering dikaitkan dengan sistem kompensasi berbasis kinerja, sehingga manajer memiliki insentif untuk mengelola laba agar tetap stabil dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik cenderung tidak memiliki

dorongan kuat untuk melakukan perataan laba karena kinerja yang sudah dianggap memadai oleh investor. Dengan kata lain, ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi secara konsisten, kebutuhan untuk memanipulasi atau meratakan laba menjadi lebih rendah. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya berada dalam pengawasan yang lebih ketat, baik dari auditor maupun investor, sehingga ruang bagi manajer untuk melakukan praktik perataan laba menjadi lebih terbatas. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, tingkat pengawasan, serta kebijakan internal yang berbeda pada masing-masing penelitian.

Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Perataan Laba

Kepemilikan saham ditemukan tidak berpengaruh terhadap perataan laba tahun 2020-2024. Berdasarkan hasil penelitian untuk kepemilikan saham menghasilkan $t_{hitung} (1,131) < t_{tabel} (1,66940)$ dan memiliki nilai signifikansi $0,262 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu H_2 ditolak.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan saham terhadap perataan laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah karena struktur kepemilikan saham dalam perusahaan tidak selalu mampu memengaruhi kebijakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Dalam beberapa perusahaan, meskipun kepemilikan saham cukup terkonsentrasi, pemegang saham tidak selalu terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan operasional maupun kebijakan akuntansi perusahaan. Akibatnya, keputusan yang berkaitan dengan praktik perataan laba tetap berada pada kewenangan manajemen. Selain itu, adanya mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) seperti dewan komisaris, komite audit, serta regulasi pasar modal juga dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik manipulasi laba. Hal ini menyebabkan tingkat kepemilikan saham tidak selalu menjadi faktor yang menentukan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak.

Penelitian Gunawan & Hardjunanto (2020), penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan saham tidak selalu memberikan pengawasan yang cukup kuat terhadap tindakan manajemen dalam mengelola laba perusahaan. Shabilla & Nugroho (2020), juga menemukan hasil yang sama bahwa pemegang saham cenderung lebih fokus pada hasil kinerja perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan metode pelaporan laba yang digunakan oleh manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Malau (2021), menemukan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan saham tidak selalu menjadi faktor yang memengaruhi praktik perataan laba, karena keputusan terkait pelaporan laba perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, sistem pengawasan perusahaan, serta kondisi keuangan perusahaan itu sendiri..

Pengaruh *Dividen Pay Ratio* terhadap Perataan Laba

Pengujian pengaruh *Dividen Pay Ratio* terhadap profitabilitas menghasilkan $t_{hitung} (2,627) > t_{tabel} (1,66940)$ dan memiliki nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dividen Pay Ratio* berpengaruh negative terhadap perataan laba. Oleh karena itu H_3 diterima. Artinya semakin tinggi nilai *Dividen Pay Ratio* maka semakin rendah praktik perataan labanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pembagian dividen

perusahaan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang mampu membagikan dividen dalam jumlah besar biasanya memiliki kondisi keuangan yang relatif baik dan stabil. Dengan kondisi tersebut, manajemen tidak memiliki insentif yang besar untuk melakukan manipulasi atau pengelolaan laba melalui praktik perataan laba.

Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian dividen yang tinggi dapat menjadi mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik antara principal dan agent. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan mengurangi laba ditahan yang dikelola oleh manajer, sehingga mempersempit peluang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk perataan laba. Dengan kata lain, semakin besar dividen yang dibagikan, semakin kecil ruang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan karena sumber daya yang dapat dikelola secara bebas menjadi terbatas.

Selain itu, dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), *Dividend Payout Ratio* yang tinggi merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan yang baik. Perusahaan yang mampu membayar dividen tinggi dianggap memiliki arus kas yang kuat dan laba yang berkualitas, sehingga tidak perlu melakukan perataan laba untuk menarik kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu memberikan sinyal positif melalui dividen mungkin lebih terdorong untuk melakukan perataan laba guna menciptakan persepsi kinerja yang stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesilia et al., (2021) dan Gabriela & Widati (2023) yang membuktikan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat pembagian dividen yang tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang sehat serta arus kas yang stabil, sehingga tidak memiliki dorongan kuat untuk melakukan perataan laba. Selain itu, pembagian dividen yang tinggi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajer, karena laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan mengurangi dana yang dapat dikelola secara bebas oleh manajemen. Hal ini membuat ruang bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik perataan laba, menjadi lebih terbatas. Di sisi lain, perusahaan yang rutin membagikan dividen juga berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari investor, sehingga manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar tetap mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari et al., (2024) yang menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Kebijakan pembagian dividen lebih banyak ditentukan oleh faktor internal perusahaan, seperti kebutuhan pendanaan, rencana investasi, dan kebijakan manajemen terkait laba ditahan, dibandingkan dengan praktik pengelolaan laba. Dengan kata lain, keputusan untuk membagikan atau menahan dividen tidak selalu berkaitan langsung dengan ada atau tidaknya praktik perataan laba. Selain itu, perusahaan dapat tetap melakukan perataan laba meskipun tingkat pembagiannya tinggi, karena kedua kebijakan tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Perataan laba lebih berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas kinerja yang dilaporkan, sedangkan kebijakan dividen lebih berfokus pada strategi pembiayaan dan distribusi keuntungan kepada pemegang saham. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kebijakan manajerial, serta kondisi keuangan yang berbeda pada masing-masing penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar kinerja terlihat lebih stabil di mata investor dan pemangku kepentingan. Sementara itu, kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, yang mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan belum tentu mampu memengaruhi keputusan manajemen terkait praktik tersebut. Selain itu, *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, yang berarti semakin tinggi rasio pembagian dividen maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan data sekunder yang bergantung pada laporan keuangan perusahaan, penggunaan satu proksi dalam mengukur perataan laba, adanya eliminasi data *outlier* yang mengurangi jumlah sampel, penggunaan pendekatan kuantitatif yang belum mampu menggali alasan manajerial secara mendalam, serta belum memasukkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih beragam, mengombinasikan beberapa proksi pengukuran perataan laba, menerapkan metode statistik yang lebih robust, menambahkan pendekatan kualitatif, serta memasukkan variabel eksternal agar hasil penelitian lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena perataan laba pada perusahaan.

5. REFERENCES

- Adinda, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan financial Leverage terhadap Tindakan Income Smoothing. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2015), 81–87
- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Astuti, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN) Volume*, 3(2), 17–28. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3559>
- Burhan, M. C., & Malau, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 26–44.
- Fina Puspita Sari, Akhmad Naruli, & Miladiah Kusumaningarti. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2019–2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 184–196. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i3.2877>
- Gabriela, S., & Widati, L. W. (2023). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan Non Keuangan Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 89–97.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunawan, B., & Hardjunanto, A. (2020). Determinan Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 178–186.
- Hakim, M. Z., Ristianti, R., Sasmita, D., Hamdani, H., Zulaecha, H. E., & Rachmania, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Sektor Consumer Cyclical Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 53–69. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1765>
- Hidayah, S., Djuanta, K., & Pansuri, C. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 05(02), 58–69.
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1), 121–132.
- Laksana, I. F. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen Tangibility, Size dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal*. 5(April).
- Lie, J., & Alexander, N. (2023). Dividen, Struktur Kepemilikan dan Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 23(2), 67–76. <https://doi.org/10.36452/akunukd.v23i2.2894>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Meilani, C., & Nuryatno, M. (2024). the Influence of Stock Ownership on Income Smoothing With Company Size As a Moderation. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 5819–5829.
- Mergiatma, E. D. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–17.
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242.
- Mohamad Zulman Hakim, Rika Ristianti, Djenni Sasmita, Hamdani Hamdani, Hesty Erviani Zulaecha, & Dewi Rachmania. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Sektor Consumer Cyclical Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 53–69. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1765>
- Munif, D. N., & Sudarmadji Herry Sutrisno. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1531–1540. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16046>
- Pratika, N. S., Ningsih, S., & Pardanawati, S. L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(3), 110–117.

- Rahma, D. M., & Lastanti, H. S. (2023). Pengaruh Perataan Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Pasar Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.16233>
- Rasmin Saogo, & Febryandhie Ananda. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Dividen Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Perusahaan Pangan Yang Terdaftar Bursa Efek Periode 2015-2022. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2). <https://doi.org/10.62281/v2i2.156>
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.285>
- Shabilla, A., & Nugroho, W. S. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 207–226.
- Umbung, M. H., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 211–225. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.387>
- Utami, N. T., & Ananda, F. (2023). Profitabilitas, Financial Leverage dan Perataan Laba. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2), 110–123.
- Utari, L. P. D. P., Kumalasari, P. D., & Endiana, I. D. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Resiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(4), 1334–1346.
- Utari, R. J., Gustini, E., & Tripermata, L. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(2), 95–100. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v8i2.308>
- Winarni, S. I., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Free Cash Flow Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–22.
- Wiska, M. (2020). Menakar Struktur Kepemilikan Saham dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 457. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i3.2498>
- Yati, I. Y., Alexander, N., & Faisal, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v4i2.226>